

**MENGGALI PSIKOANALISIS DAN FEMINISME DALAM
NOVEL *RINAI* KARYA SINTA YUDISIA**
(Kajian Pendekatan Sastra)

Sofiatin
STKIP Muhammadiyah Bogor
Pos-el: *osofiatin@gmail.com*

Abstrak

Gagasan Konseptual berjudul Menggali Psikoanalisis dan Feminime dalam Novel *Rinai* Karya Sinta Yudisia dilatarbelakangi oleh adanya kekuatan muatan Psikologis dan muatan Feminisme yang terkandung di dalam novel tersebut. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali dan mengeksplorasi sejauhmana penulis cerita menjadikan dua muatan tersebut sebagai kekuatan alur cerita dan daya tarik bagi pembaca. Penulis mengkaji novel ini dari dua muatan tersebut dengan cara menggunakan pendekatan psikoanalisis dan pendekatan feminisme. Untuk pendekatan psikoanalisis terbagi lagi ke dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan psikologis pembaca dan pendekatan psikologis pengarang. Pada setiap alinea dan bab novel *Rinai* jika dikaji dengan pendekatan psikologis pembaca, banyak terkandung muatan psikologis yang ditunjukkan dengan kalimat-kalimat yang menggambarkan kondisi psikis tokoh-tokohnya. Berdasarkan pendekatan psikologis pengarang, Sinta Yudisia memiliki latar belakang sebagai seorang mahasiswa psikologi. Sinta pun seorang penulis cerita dan pernah menjadi anggota Tim Bulan Sabit Merah Indonesia 2010, sehingga Ia pun mampu menggambarkan jalinan cerita dengan konflik-konflik yang pernah ia alami sebagai pengalaman hidupnya. Mengenai Pendekatan feminisme, unsur-unsur feminisme selalu muncul pda dialog yang diutarakan tokoh-tokoh di dalam cerita. Selain itu, latar belakang kehidupan Rinai dan Nora, serta pandangan-pandangan Nora tentang bagaimana selayaknya kedudukan kaum perempuan di mata masyarakat untuk saat ini sudah menunjukkan bahwa novel ini syarat pula dengan muatan feminisme. Pandangan lainnya tentang feminisme sering dilontarkan pula oleh tokoh Amaretta, Taufik, dan Sony.

Kata kunci: *psikoanalisis, feminisme, novel*

A. PENDAHULUAN

Rinai adalah novel yang berkisah tentang catatan perjalanan sebuah tim relawan di negeri para ambiya, Palestina. Novel yang menjadi inspirasi bagi umat muslim seluruh dunia yang mencintai kemerdekaan serta menolak segala bentuk penjajahan. Novel yang dapat menggugah jiwa dan mencermati bagaimana perjalanan sebuah tim relawan dalam menembus Gaza dalam upaya memulihkan kondisi fisik dan psikis anak-anak Palestina pasca perang. Novel yang juga berbicara tentang konflik bathin dan idealisme para tokoh dari awal hingga habis cerita.

Novel *Rinai* pantas diapresiasi oleh para pembaca di Indonesia, terutama bagi mereka yang masih berpikir dan peduli dengan masalah kemanusiaan. *Rinai* adalah novel yang tidak sekedar menonjolkan alur cerita penuh kejutan (suspens), kemudian selesai dengan *happy ending* yang menghanyutkan. *Rinai* adalah perenungan mendalam tentang kemerdekaan dan hak asasi manusia yang masih diperjuangkan bangsa palestina dengan pengorbanan nyawa sampai detik ini.

Rinai sebagai sebuah novel sastra modern dengan gaya bercerita dalam sebuah cerita. Dalam novel ini, tokoh utama tidak dilibatkan langsung dalam kancah perang Palestina. Ia hanya sebagai penyampai pesan dari tokoh sentral bernama Rinai, mahasiswi jurusan psikologi yang tergabung dalam tim relawan *Humanity Relief for Humanitarian Welfare* (HRHW) bagi perjuangan rakyat Palestina. Dalam novel ini, tokoh utama menceritakan catatan perjalanan Rinai menuju Gaza melalui surat-surat yang dilayangkannya kepada si pencerita.

Sinta Yudisia, sang penulis, seperti ingin mengomunikasikan kisah ini agar pembaca menjadi lebih tahu tentang bagaimana situasi rakyat Gaza dalam menghadapi serangan-serangan kaum Zionis. Pembaca seperti digiring menyaksikan bagaimana fisik dan psikis anak-anak Gaza dalam kondisi perang. Sinta dengan kepekaan, ketajaman insting, dan kelincahannya dalam mengemas bahasa cerita, membuat kisah ini menjadi sesuatu yang penting bagi para pembacanya.

Saat menuangkan gagasan cerita di novel *Rinai*, jelas Sinta banyak mengutip seluruh pengalaman saat dirinya menjadi anggota Tim Bulan Sabit Merah. Terjun langsung ke wilayah konflik di Gaza pada tahun 2010, telah membuat Sinta mampu mencurahkan apa yang sempat dilihat, dirasakan, dan dialaminya sebagai sebuah pengalaman bathin .

Sinta Yudisia bukanlah pengarang kemarin sore. Ia telah menghasilkan lebih dari 40 buku fiksi dan nonfiksi untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Kegiatannya sebagai penulis, pengajar dan Pengurus Forum Lingkar Pena (FLP) Surabaya, tak pernah menjadikan kegiatannya dalam menulis sebagai sebuah profesi. Baginya menulis hanyalah sebuah panggilan jiwa yang tak bisa ia hindari dari aktivitasnya sebagai seorang ibu dari empat orang anak.

Dari apa yang telah diuraikan, penulis meyakini bahwa novel *Rinai* syarat dengan dua kekuatan sastra yakni, muatan psikoanalisis dan muatan feminisme. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji novel ini dari dua

muatan tersebut dengan cara menggunakan pendekatan psikoanalisis dan pendekatan feminisme. Untuk pendekatan psikoanalisis terbagi lagi ke dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan psikologis pembaca dan pendekatan psikologis pengarang.

B. PEMBAHASAN

1. Pendekatan Psikoanalisis

Pendekatan psikoanalisis dalam novel *Rinai* dilakukan oleh penulis terhadap psikologi pembaca dan psikologi pengarang. Pendekatan psikologis terhadap pembaca adalah ketika pembaca dapat menilai tokoh-tokoh ceritanya berada dalam konflik-konflik bathin (kejiwaan) yang tergambar dengan detail oleh si pengarang. Sementara, pendekatan psikologis terhadap pengarang dilakukan berkenaan dengan latar belakang kehidupan pribadi si pengarang, dan pengalaman hidupnya. Ketika si pengarang menuangkan ide dan gagasannya di dalam cerita, kerap kali dikaitkan dengan latar belakang kehidupan dan pengalamannya dalam banyak hal.

Menurut Semi, dari berbagai cabang psikologi psikoanalisis yang lebih banyak mempunyai hubungan dengan sastra, sebab ia memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah manusia (1989: 47). Oleh karena itu, psikoanalisis dikatakan sebagai ilmu dari cabang psikologi yang mempunyai hubungan paling erat dengan dunia sastra atau dengan karya sastra itu sendiri.

Menurut Semi lagi, pendekatan psikologis dalam karya sastra adalah, pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis dalam suatu karya sastra. Hal itu terjadi karena timbulnya kesadaran bagi para pengarang, yang dengan sendirinya juga bagi kritikus sastra bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat di zaman modern ini tidaklah semata-mata dapat diukur dari segi material, tetapi juga dari segi rohaniah atau kejiwaan (1989: 46).

Namun, keterhubungan antara psikoanalisis dengan karya sastra, dikarenakan psikoanalisis menerangkan sebuah teori tentang dorongan alam bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Merupakan lapisan kejiwaan paling dalam berupa dorongan seksual (libido) atau perasaan-perasaan lain dalam diri manusia berupa bentuk kesenangan dan kegairahan hidup.

Ahli psikoanalisis dunia, Freud (1992) membahas tentang lapisan kesadaran manusia melalui konsep yang lebih teknis dengan konsep tentang ketidaksadaran bahwa tingkah laku manusia pada umumnya lebih digerakkan oleh aspek-aspek tak sadar dalam dirinya. Pembagian tersebut dinamakan dengan struktur kepribadian manusia yang terdiri atas tiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Id adalah bagian yang sepenuhnya berada dalam ketidaksadaran manusia. *Id* berisi cadangan energi, insting, dan libido, dan menjadi penggerak utama tingkah laku manusia. *Id* menampilkan dorongan-dorongan

primitif dan hewani pada manusia, dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan.

Ego berkembang dari *id*, ketika manusia mulai meninggalkan kekanak-kanakannya, sebagai bentuk respon terhadap realitas. *Ego* bersifat sadar dan rasional. keinginan-keinginan *id* tidak selalu dapat dipenuhi, dan ketika itulah *ego* memainkan peranan. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas.

Superego muncul akibat persentuhan dengan manusia lain (aspek sosial). Dalam keluarga, *superego* ditanamkan oleh orang tua dalam bentuk ajaran moral mengenai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, dsb. *Superego* muncul sebagai kontrol terhadap *id*, terutama jika keinginan *id* itu tidak sesuai dengan moralitas masyarakat. *Superego* selalu menginginkan kesempurnaan karena ia bekerja dengan prinsip idealitas.

Jika dianalisis melalui psikologis pembaca, dirasakan oleh pembaca bahwa sang tokoh bernama Rinai banyak sekali menghadapi permasalahan dengan tokoh-tokoh yang mengarahkannya kepada berbagai konflik-bathin yang diselesaikan dengan struktur kepribadian *ego* dan *super ego*, meskipun sekali waktu dalam diri Rinai muncul struktur *id*. *Ego* yang berjalan dalam diri Rinai, membuatnya siap mengalah ketika harus berkonflik dengan Nora dan Amareta sebagai sebuah keharusan menghormati orang-orang yang lebih tua darinya. Demikian pula ketika Rinai berkonflik dengan kakaknya, Guntur dikarenakan tradisi Jawa yang mengharuskan Rinai harus mau mengalah dari laki-laki. *Super ego* yang muncul dalam diri Rinai adalah ketika ia harus membuktikan bahwa pendapatnya benar, sehingga ia harus melakukan penelitian ulang tentang intelegensi anak-anak Palestina secara sembunyi-sembunyi. Baginya perbuatan tersebut adalah sebuah kemuliaan untuk menguak sesuatu yang menyimpan dari ajaran agama, yaitu perbuatan tim Nora yang membohongi publik tanah air.

Meskipun pada akhirnya Rinai gagal mewujudkan misinya, namun ia telah bertekad bahwa suatu saat harus bisa mewujudkan *super egonya* tersebut. Baginya semua hanya tinggal menunggu waktu. Struktur *id* pun hadir ketika keinginan Rinai menafsirkan makna mimpi-mimpi ular besar yang kerap kali menghantui tidurnya. Usahnya tidak bisa ditawarkan untuk dihentikan, meskipun orang selalu menganggap bahwa mimpi hanyalah bunga tidur yang tak perlu dibuktikan maknanya melalui hal apapun termasuk penelitian empirik.

Jika dikaji melalui pendekatan psikologis pengarang, sebuah karya sastra termasuk novel adalah ungkapan ekspresi kejiwaan dari pengarangnya. Gagasan-gagasan dalam menciptakan judul, tema, alur, kepribadian tokoh, konflik, setting, pesan-pesan, serta gaya bahasa dalam cerita, semua itu adalah gambaran psikologis pengarang di dalam cerita rekaannya.

Sebagaimana Sinta Yudisia yang berlatarbelakang seorang mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, merupakan salah satu dari anggota Tim Bulan Sabit Merah Indonesia 2010 yang kemudian berhasil merekam situasi serta jejak-jejak keindahan negeri Palestina. Wajar jika Sinta lancar menuangkan gagasan-gagasan cerita

dengan gambaran mirip situasi Gaza dalam keseluruhan cerita ini. Hampir 90% setting cerita menggambarkan kondisi nyata psikologis para tokoh cerita dalam menghadapi situasi di Gaza hanya karena ia pernah merasakan dan menyaksikan.

Pendekatan psikoanalisis bagi para sastrawan yang terpenting adalah adanya upaya-upaya menggali gambaran mengenai watak para tokoh di dalam cerita. Para sastrawan harus mampu secara seksama mendeskripsikan gejala jiwa/konflik bathin yang terjadi dalam diri para tokoh cerita.

2. Pendekatan Feminisme

Berbagai konflik bathin yang dialami Rinai dalam cerita ini ada keterhubungan dengan masalah-masalah lain seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan yang tak kalah penting adalah isu-isu tentang feminisme. Isu feminisme di novel *Rinai*, banyak diperbincangkan oleh tokoh Nora dan Amaretta yang diperkuat dengan bab berjudul "Hawa", telah mengarahkan tujuan pengkajian ini pada pendekatan feminisme. Sedangkan, pendekatan feminisme bagi pembaca adalah terdapat pada unsur-unsur cerita di dalam novel ini.

Sebelum mengkaji novel *Rinai* melalui pendekatan feminisme, terlebih dahulu akan dibahas beberapa pengertian tentang feminisme sebagai pendukung dari kajian ini.

- 1) Menurut Dzuharyatin (dalam Bainar, 1998: 16-17), feminisme adalah sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap wanita dalam masyarakat.
- 2) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, cetakan keempat (1995). Feminisme adalah Gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.

Sementara Geove (via Sugihastuti, 2000: 37), mengartikan feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa feminisme adalah ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan, pemerasan kaum wanita, dan teori-teori yang mempertanyakan pola hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan.

Menurut Djayanegara (2000: 27-39) ada beberapa ragam kritik sastra feminis di antaranya:

- 1) Kritik Sastra Feminis Ideologis, memandang kaum wanita khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta *stereotype* wanita dalam karya sastra.
- 2) Kritik Sastra Feminis Ginokritik, mengkaji tulisan-tulisan wanita (penulis wanita). Ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis wanita merupakan kelompok khusus, dan apa perbedaan antara tulisan wanita dan laki-laki.

- 3) Kritik Sastra Feminis Sosialis (Marxis), meneliti tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat yang tertindas.
- 4) Kritik Sastra Feminis Psikoanalitik, diterapkan pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis mencoba mengungkapkan bahwa biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada tokoh wanita, sedangkan tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cerminan atas penciptanya/penulisnya.
- 5) Kritik Sastra Feminis Lesbian, meneliti penulis dan tokoh perempuan saja. Kajian ini masih terbatas karena beberapa faktor. Pertama, para feminis pada umumnya tidak menyukai kelompok perempuan homoseksual dan memandang mereka sebagai feminis radikal. Kedua, waktu tulisan-tulisan tentang perempuan bermunculan pada tahun 1979-an. Jurnal-jurnal perempuan tidak ada yang menulis tentang lesbianisme. Ketiga, kaum lesbian sendiri belum mampu mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianisme. Keempat, disebabkan sikap antipati para feminis dan masyarakat, penulis lesbian terpaksa dalam bahasa yang terselubung serta menggunakan lambing-lambang, disamping menyensor sendiri.
- 6) Kritik Sastra Feminis Etnik, mempermasalahkan diskriminasi seksual dan diskriminasi rasial dari kaum kulit putih maupun hitam, baik laki-laki maupun perempuan.

Jika diuraikan secara spesifik untuk mengkaji novel *Rinai* dengan pendekatan feminisme, maka ragam kritik yang paling cocok bagi kajian ini adalah Kritik Sastra Feminis Ideologis dan Kritik Sastra Feminis Psikoanalitik.

Menurut Kutha, kancah perhatian teori feminis adalah ketidakseimbangan citra kaum wanita dalam struktur sosial, termasuk dalam kreativitas sastra wanita yang dilukiskan sebagai orang lain, sebagai jenis kedua (2011: 259). Oleh karena itu, dalam kritik sastra feminisme ideologis, pembaca novel *Rinai* oleh sang pengarang dianggap sebagai kaum feminis, karena yang menjadi pusat perhatian pembaca ada pada tokoh sentral Rinai yang juga seorang perempuan. Di dalamnya dlibatkan pula tokoh-tokoh cerita perempuan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Rinai yaitu, Nora Effendi, Amaretta Astuti, Bunda Rafika, dan tentu saja si pengarangnya sendiri yang notabene seorang perempuan sebagai orang pertama dalam sudut pandang tokoh cerita.

3. Sinopsis Cerita

Rinai meminta restu keluarganya untuk terjun dalam kegiatan kemanusiaan HRHW di wilayah konflik Gaza, Palestina. Dengan berat hati, Rafika harus rela melepaskan putri kesayangan satu-satunya terjun ke wilayah konflik. Sedangkan tekad Rinai telah bulat, pergi jauh menuju Gaza dengan sebuah alasan "demi kemanusiaan".

Apa yang Rinai lakukan adalah bagian dari pemberontakan jiwa atas situasi permanen dalam sebuah kungkungan adat istiadat keluarganya. Rinai kecil hingga remaja selalu menyaksikan bagaimana kakaknya, Guntur Bumi

dibela dan dimenangkan orang tuanya meskipun tindakannya salah. Keluarga besar Rinai mulai dari nenek moyangnya telah memegang teguh tradisi Jawa yang menganggap bahwa perempuan harus mengalah dari lelaki, dan Rinai tak bisa lagi menerima situasi seperti itu.

Terlebih lagi, ia kerap kali menyaksikan Rafika, ibunya berada dalam posisi tersudutkan. Seorang ibu yang dipaksa mengalah pada kakak lelakinya karena desakan orang tua. Rafika pun masih harus setia melayani keluarga besarnya hanya karena kakaknya, Harun yang tak memiliki pekerjaan dengan jelas. Rinai tak mengerti, mengapa ibunya tak pernah memiliki kekuatan suara untuk mengutarakan segala keberatan pada keluarga besarnya.

Bagi Rinai, ibunya adalah wanita yang tak berdaya. Dengan kondisinya tersebut, membuat Rinai tak ingin bernasib sama. Dalam hati Rinai telah tertanam tekad untuk meruntuhkan penjara adat itu. Sementara, ia akan memilih menjadi wanita yang memiliki kekuatan suara di manapun ia berada. Sebagaimana suara-suara Nora Efendi dan Amaretta Astuti, dosen serta kakak tingkatnya di jurusan psikologi.

Rinai berhasil lolos dalam sebuah tes calon relawan untuk *trauma healing* di wilayah konflik. Ia menggugurkan mahasiswa yang paling cemerlang seangkatannya, Bagaskara, atau Desta dan Dita yang juga berambisi meraih beasiswa ke luar negeri. Keberhasilannya lolos dalam tes sesungguhnya tak terlepas dari ketrlibatan Nora Efeendi yang menganggap bahwa Rinai adalah nominator paling pantas dan cocok untuk dilibatkan dalam timnya. Bagi Rinai, menjadi tim relawan Gaza adalah sebuah kebanggaan sekaligus cita-cita yang diimpikan semenjak ia aktif dalam organisasi kemanusiaan di kampusnya.

Mengartikan mimpi dililit ular besar dengan menggunakan teori Sigmund Freud dan Ibnu Khaldun. Berjumpa Nora Efendi, Amaretta, Taufiq Sulaiman, Montaser, Farzana, Fariz, Hazem, dan Sana'a dalam kancah perang Gaza. Intrik-intrik internal tim relawan, rahasia anak-anak Gaza, kisah cinta dengan sang pejuang telah mewarnai kisah perjalanan dan perjuangan Rinai sebagai salah satu tim HRHW.

Aktivitasnya yang diawali dengan warna kebanggaan dan idealisme, seketika luntur saat mengetahui tujuan lain dari Nora, Amaretta, dan Orion. Kekaguman Rinai terhadap mereka berbalik 180 derajat, meskipun dirinya telah diberikan kepercayaan penuh untuk menjadi salah satu anggota dari tim mereka.

Hubungan Rinai dengan Nora dan Amareta menjadi tidak harmonis ketika tanpa sengaja Rinai mendengarkan percakapan antara Nora dan Taufik. Penelitian intelegensi terhadap anak-anak Gaza yang dilakukan Rinai dengan diam-diam pun telah membuat Rinai dianggap Nora sebagai penghianat tim. Kemudian Rinai pun mulai dikucilkan oleh Nora dan kelompoknya.

Apa yang dilakukan Rinai tentang penelitian anak-anak Gaza selalu mendapat dukungan dari Taufik Sulaiman, farzana, dan Faris. Montaseer

yang pernah berpihak kepada Nora pada akhirnya memberikan dukungan penuh terhadap Rinai meskipun dalam situasi terlambat.

Pada akhirnya Rinai mengetahui keseluruhan tujuan Nora dalam ekspedisi HRHW. Semua itu hanyalah kedok Nora belaka. Nora ingin mengeruk keuntungan dalam upaya mengentaskan keterbelakangan kaum perempuan di daerahnya, Jawa Timur. Meskipun apa yang dilakukan Nora merupakan cara untuk mencapai tujuan mulia, namun Rinai tetap tak bisa membenarkan apa yang dilakukan atasannya. Bagi Rinai, dosen yang ia kagumi selama ini telah melakukan sebuah kebohongan publik serta mengkhianati perjuangan masyarakat Indonesia untuk Palestina.

Rinai memandang apa yang dialaminya selama di Gaza adalah pelajaran sangat berharga. Bayangan tentang Bunda Rafika yang pengalah dan sabar, dirasakan masih tersisa dalam karakternya saat harus mengalah dari Nora dan Amaretta. Namun, mengalah yang dihadapinya diartikan sebagai upaya tetap bertahan dalam situasi sulit sambil menunggu waktu tepat untuk membuktikan bahwa apa yang selama ini ia lakukan adalah benar. Mengalah bagi Rinai bukanlah untuk menderita seperti Bunda Rafika, tetapi untuk menang dalam melawan Nora Efendi dan Amareta Astuti.

4. Pendekatan Psikoanalisis terhadap Novel *Rinai*

Jika kritik sastra feminis psikoanalitik dikaitkan dengan sang pengarang yang jelas-jelas perempuan, maka hasil karangannya biasanya mengangkat tentang permasalahan yang tak jauh dari dunia perempuan, sebagaimana novel *Rinai* yang berada di dalam zona feminis pengarang, dan tentu saja tak terlepas dari perkembangan psikologis para tokoh perempuan di setiap bagian cerita

Para tokohnya dikisahkan sang pengarang memiliki pandangan-pandangan feminis seperti pandangan-pandangan feminis Nora dan Amaretta terhadap kehidupan. Konflik-konflik yang dilakukan para tokoh cerita memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis Rinai yang membuat Rinai berubah menjadi gadis tangguh dan dewasa.

a) Kajian Psikologis Pembaca

Rinai Hujan adalah seorang gadis yang beranjak dewasa. Mahasiswa jurusan psikologi yang pernah berniat memasuki jurusan sastra karena kemampuan menulis resensi, puisi, dan cerpen yang sering terpublikasi di koran-koran lokal dan nasional. Namun atas dasar bisikan teman-teman dan latar belakang kehidupannya, membuat Rinai bertekad mengambil jurusan psikologi.

Ibundanya, Rafika, yang selalu mengalah demi martabat keluarga besar yang ditanamkan sang Mbah Kakung Suryo, membuat Rinai diam-diam semakin memupuk rasa geram terhadap Pakde Harun. Kakak ibunya ini, sejak menikah tidak pernah memiliki keseriusan untuk membanting tulang demi keluarganya, pekerjaannya hanya luntang lantung dan selalu menjadi benalu bagi Bunda Rafika, Bude Marini dan Tante Sofia.

Sebagai anak perempuan ketiga, sudah menjadi tanggungjawab Bunda Rafika untuk selalu membantu keluarga Pakde Harun. Sepengetahuan Rinai, ayahnya tiak pernah setuju jika Bunda Rafika dan Tante Sofia terus-terusan membantu perekonomian Pakde. Ayahnya pun menjadi tak setuju terhadap Bunda Rafika yang penurut dan mengalah pada perintah Mbah Kakung Suryo hanya demi martabat keluarga besarnya. Diantara situasi harus menjaga martabat keluarga dan menuruti keinginan suami, menjadikan Bunda Rafika sering menangis malam hari se usai tahajud atau setiap selesai melaksanakan shalat. Rinai bisa menangkap apa yang dirasakan Bundanya selama ini adalah keadaan tertekan dan menderita.

Sementara Guntur Bumi, sebagai kakak Rinai satu-satunya, tak pernah bisa memberikan penyelesaian terhadap masalah-masalah yang ditimbulkannya di keluarga. Setiap keinginan Guntur yang aneh dan tak terbendung, semakin memperparahi situasi perekonomian keluarga, bahkan semakin menambah masalah bagi keluarga. Perselisihan antara Guntur dengan dirinya, kerap kali membuat hati Rinai tak pernah bisa menerima sikap orang tuanya yang lebih membela Guntur. Hati Rinai harus selalu memendam kekesalan, meskipun Bunda Rafika mengutarakannya dengan nada suara yang lembut.

Masalah-masalah besar yang terjadi di keluarganya sejak lama, pada akhirnya membuat Rinai mengambil jarak wilayah untuk tidak bersekolah di daerahnya yaitu di Jogjakarta. Ia lebih memilih Surabaya agar jauh dari pengaruh keluarganya. Konflik bathin yang dirasakannya ketika berada di keluarganya, tampak berbeda dengan yang dirasakan setelah jauh dari keluarga besarnya. Sejak keluar dari keterkungkungan adat istiadat, ia bisa menjadi dirinya sendiri dan mulai berani mengambil langkah besar dengan pergi ke tempat yang lebih jauh bersama tim HRHW ke wilayah konflik Gaza Palestina.

Kebebasan jiwa Rinai yang baru dan menggambarkan *egonya*, ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat: *Rinai menjadi seperti dirinya sekarang setelah terlepas dari Ayah, Bunda, Guntur, dan segala sesuatu yang membelenggu keluarga besar Mbah Kakung Suryo Hariawan. Ia ingin mengambil keputusan penting. Sekali seumur hidup (hal 17, alinea 6).*

Pergolakan bathin Rinai yang menggambarkan struktur *id* dalam psikologisnya terhadap Bunda Rafika dilukiskan pada kalimat-kalimat: *sejak mata Bunda hanya tergenang, bibir terkatup, tubuhnya duduk dan tergetar; Rinai tahu ia telah menghancurkan warisan filosofinya. Rinai ingin punya suara, ingin pergi jika tak kuat menanggung. Dalam sebuah bahasa yang terang dan kentara, mungkin Rinai ingin berkata, "Kalau bunda kuat, bertahanlah sendiri. Aku tak kuat, aku ingin menyingkir" (hal. 19, alinea).*

Pergolakan bathin Rinai yang lainnya ketika ia mendengarkan perdebatan Nora dengan Sony, salah satu dosen di jurusan Rinai yang juga tergabung dalam tim HRHW. Sambil bersembunyi di balik tembok Wisma Nusantara di Kairo dengan hati-hati Rinai mendengarkan kalimat-kalimat: *"Dan aku juga mengerti kamu Nora," Sony halus memuji ucapan yang meski*

lirih sekalipun, otak kanan Rinai menginformasikan muatan beracun di tiap kata. "segala omonganmu tentang kemanusiaan, tentang kemerdekaan, tentang kolonisasi, tentang trauma, segala teorimu hanyalah propaganda supaya kamu bisa meneruskan penelitian dan meraih gelar. HRHW hanya batu loncatan. Kamu ambisius, kaki tangan feminis. Jauh lebih brengsek dari aku yang hanya mau jalan-jalan doang di Mesir." (hal. 73: alinea 3).

Kata-kata menuduh dari Sony terhadap Nora, mulai dirasakan Rinai sebagai sesuatu yang tidak beres pada perjalanan tim mereka. Hal ini pun menjadi konflik bathin Rinai yang terdapat pada kalimat-kalimat: *Tuduhan Sony dalam situasi seperti ini memang mendatangkan rasa tak nyaman. Naif. Batu loncatan. Rinai ingin tahu seperti apa wajah Nora pada saat Sony melemparkan beragam tuduhan. Malam hari dibalut rasa keingintahuan dan perasaan serba tak nyaman, Rinai meberanikan diri mendekati Amaretta... (hal 74, alinea 3).*

Konflik bathin yang lebih hebat adalah ketika Rinai mengetahui bahwa proyek penelitian psikologis anak-anak Palestina yang digadang-gadangkan Nora, diketahui dari Taufik hanyalah kedok dan kedustaan. Sebagai sebuah tujuan lain Nora untuk menggalang donasi yang besar agar memuluskan ambisinya sebagai anggota LSM perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan di daerahnya. Jawa Timur terdapa pada kalimat-kalimat: *"Ceritakan padaku, Rinai, apakah betul perang ini membawa kerusakan otak yang sangat parah hingga sebagian besar anak-anak Gaza memiliki IQ dibawah kepribadian normal dan kepribadian remaja serta orang-orang dewasa berada dalam taraf agresif dan anarkhis?" (hal. 223, alinea 7).*

Dilanjutkan dengan perang bathin Rinai yang lainnya sebagi bagian dari struktur *id* pada kalimat-kalimat: *Rinai menyurukkan kepala ke bantal, membiarkan napas hampir putus sebab terhambat tumpukkan kain. Air mata berloncatan. Sedu tak terucap hingga diafragma dada serasa menghimpit jantung dan paru-paru... (hal 224, alinea 1).*

Ia hanya mahasiswa yang belum lulus, terpilih setelah serangkaian tes panjang demi mendampingi Nora Efendi dan Amaretta Astuti. Mengalahkan Bagaskara yang jauh lebih brilliant, Desta dan Dita yang sama-sama berambisi seperti dirinya meraih beasiswa dan pergi ke luar negeri menimba pengalaman. Ia terpilih karena akan bungkam dan selalu berusaha mengalah diam demi orang lain. Ia cepat dan mahir serta luwes menyajikan alat tes, tapi jangan sekali-kali memberitakan isi tes kepada orang lain (hal. 224, alinea 4).

Jadi?

Tutup mulut dan biarkan tim ini pulang ke Indonesia dengan kebanggaan. Biarkan Indonesia terus menyalurkan bantuan, Gaza menerima dengan tulus, dan opini dunia berteriak pada sebuah analogi yang wajar: perang selalu menimbulkan kerusakan. Tak satu bagianpun selamat setelah aneksasi, baik tanah, pertanian, ekonomi, pemerintahan, perempuan, maupun keseluruhan. Tidak juga warga Gaza. Mereka menjadi brutal, beringas, melakukan serangkaian kekerasan anarkis. Anak-anak tumbuh tanpa kasih sayang, kekurangan pangan, kelaparan. Anak-anak yang tak mendapatkan pendidikan

dan perhatian layak, diabaikan pemerintah. Mereka tumbuh sebagai generasi marginal dengan kelemahan mental dan intelegensi buruk. Mereka berhak atas bantuan, selamanya, dan biarkan negara asing mengambil alih negeri yang tak memiliki masa depan (hal. 225, alinea 1).

Rinai menggigit genggam tangan.

Hazem tidak demikian, Sana'a pun tidak. Anak-anak ini tak mengenal kekerasan, mereka bertahan hidup dari berjualan shai di tepi jalan. Mereka pantang meminta, bahkan ketika kaki harus digantikan dengan sepasang kayu sebagai penyangga!

Anak-anak ini tetap meraih IQ tinggi, sebab makanan mereka tak diabaikan pemerintah...(hal. 225, alinea 2-4)

Anak-anak Gaza menyempurnakan kerja otak mereka hingga berpikir holistik, simultan, mengenali pola lebih baik. Menafsirkan emosi dan ekspresi nonverbal. Mereka terbiasa mempekerjakan otak, kedua belahnya. Membaca huruf latin, membaca huruf Qur'an (hal. 225, alinea 7).

Gejolak bathin Rinai yang menunjukkan kekecewaannya pada Nora dan Amaretta terdapat pula dalam kalimat-kalimat, Rinai memejamkan mata. Ia hanya ingin menangis.

"Kak, aku hargai kebaikan niat Bu Nora. Kuharap, Kak Retta juga punya pendirian sendiri. Kalau ada waktu, Kakak harus tinggal bersama Hazem dan Sana'a. Mereka sama sekali tak seperti yang dilaporkan. Hazem cerdas, dan sangat cerdas. Sana'a begitu berbudi. Apa Kak Retta tidak ingin tahu suatu lompatan pengetahuan? Bagaimana IQ generasi muda Gaza demikian melesat tinggi? Apakah penemuan ini tak pantas ditampilkan?" (hal. 232, alinea 4-5).

Masih banyak peristiwa-peristiwa lain yang menggambarkan konflik bathin tokoh-tokoh dalam novel *Rinai*, salah satunya adalah konflik antara Nora dan Taufik dengan kalimat-kalimat yang terdapat pada halaman 273, seperti:

"Baik, aku meminta maaf," Taufik berkata cepat.

Rinai terkejut.

Nora pun mengerutkan kening, tak menyangka Taufik berlapang dada menerima semua pendapat tanpa bantahan.

Suhu pertarungan belum lumer. Puncak gunung es enggan mencair.

Meminta maaf bukan berarti menyepakati. Sebagus apapun Nora mengatur diri untuk terlihat elegan dan efisien dalam bertindak, titik keringat di atas urat pelipis yang menegang menunjukkan emosi menuju titik didih. Permintaan maaf Taufik lebih terdengar seperti pengalihan topik pembicaraan ketimbang pernyataan tulus.

Ada yang tak kalah pentingnya dengan alinea-alinea yang lebih menunjukkan pada kondisi psikologis antara Rinai dan Nora saat Nora menuduh Rinai telah mengkhianati tujuan mereka yang terdapat pada halaman 274 dengan kalimat-kalimat:

Kemarahan Nora Efendi pada Taufik masih dapat ditoleransi. Terhadap tiga anak buahnya – Orion, Amaretta, dan Rinai – Nora mngambil sikap jauh lebih tegas. Bagai ibu yang tengah mengintervensi, satu demi satu diminta

bertatap muka. Orion seolah memastikan apapun yang dibicarakan orang, ia akan tetap mendukung. Pikiran realistiknya bekerja: selain dosen, atasan, Nora lah yang membuatnya memiliki kesempatan-kesempatan baik, dan tentunya, uang saku. Amaretta adalah tangan kanan Nora, memiliki latar belakang yang meski tak sama, menghasilkan karakter mirip. Lugas, tegas, sesekali kejam. Nora adalah imajinasi, figur, khayalan, tokoh sentral yang ingin diduplikasi Amaretta. Baginya Nora adalah keberhasilan dan kemapanan, perempuan yang mampu mengalahkan segala hal. Jadi, mengapa tak menjadi Nora kedua.

Terhadap Rinai, Nora punya perlakuan khusus.

“Aku bangga padamu,” pujian sambutan meluncur, ketika Rinai dan Nora berdua di kamar.

Rinai menggigit bibir, merasakan sindiran tajam, sebentar lagi kalimat-kalimat melukai terpaksa ditelan tanpa sanggahan. Mau membantah apa? Ia berada pada posisi paling salah di sini.

“Kamu cerdas,” lanjut Nora, “Berani ambil tindakan. Perempuan harus begitu, jangan seperti taufik yang tampak alim tapi tak pernah jantan jadi laki-laki.”

Rinai menahan nafas. Haruskah mulai merasa lega atau ambil kuda-kuda waspada?

Nora duduk di tepi ranjang, membiarkan Rinai berdiri di sudut seperti seoran murid yang tertunduk patuh menanti hukuman guru. Time out, disingkirkan sesaat. Dalam kebisuan sesaat, Nora menaikkan perang psikologis yang membuat Rinai serba salah, berkeringat, ingin beranjak tapi tak bisa. Dipandanginya gadis itu dari ujung kepala hingga mata kaki.

“Betul. Kamu cerdas, pintar,” Nora berintonasi pelan, penuh tekanan, jeda nafasnya menunjukkan masih ada kata-kata tambahan, “Tapi kamu tidak tahu diri.” Rinai membeku.

*Gejolak bathin Rinai sebagai bagian dari struktur egonya, terdapat pada kalimat-kalimat yang menunjukkan keresahan dan kesedihannya karena data-data penelitian rahasia anak-anak yatim paitu Gaza dimintai Montaser yang kemungkinan akan diserahkan kepada Nora seperti pada kalimat-kalimat: *Jujur, Rinai takut. Belum pernah setakut ini. Kemarahan Montaser tak akan tunggal. Faris mustahil berdiri di samping, membelanya. Ia telah memperingatkan Rinai kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Ah, ya pantas saja, atak ada pesan singkat atau telepon berdering ke selulernya. Semua sekan membiarkan ini terjadi, hingga Montaser menangkap basah mereka (hal. 266, alinea 1)**

Montaser mengulurkan tangan. Rinai mengerutkan kening, tak mengerti. Montaser membuka kedua belah tangannya lebih besar, isyarat meminta.

“Oh, no...,” Rinai menggeleng, tak percaya (hal. 266, alinea 6-9).

Rinai mendekap tas ransel lebih erat, menempel rapat ke arah tubuh. Kedua lengannya melingkar, membentuk garis pertahanan...(hal. 267, alinea 1).

Montaser mengulurkan tangan ke depan, menyentuh bagian atas tas. Memintanya sopan. Rinai mencoba bertahan, berkata tidak dan memohon.

Ketika pandang mereka bersirobok, bayang mata Montaser menyerupai Gurun Sinai tanpa tepi, gersang, dan senyap. Menyimpan bahan bakar matahari setelah sepanjang siang berpeluh bara.

Rinai terpejam. Sebutir air lepas di sudut mata. (hal. 268, alinea 1-2).

Gejolak bathin melalui struktur *superegonya* tentang perasaan cinta tersembunyi dalam hati Rinai yang ditujukan kepada Montaseer, terdapat dalam kalimat-kalimat: *Terdiam lagi. Silence is golden, diam ibarat emas adalah saat ini. Dalam hening, tanpa kata, terasa demikian nikmat. Hanya duduk bersama Montaser ditemani kedherhanaan dan puing peperangan, menunggu Nirmen selesai dengan kesibukannya menerima telepon, Rinai berharap hidup berhenti berdetak. Mengapa bersama Montaser, perasaan terbuai yang nyaman demikian menentramkan?... (hal. 302, alinea 12)*

Montaser mencelupkan dalam kedamaian yang membuatnya tak punya hasrat egoisme. Jika jatuh cinta kali ini, seribu hambatan terpampang tanpa perlu dicari. Pemuda itu membuatnya ingin bersandar, berguru, tanpa rasa cemas... Montaser hadir tiba-tiba ibarat tiang bersandar. Teguh dalam pendirian, menjadi Qawwam dalam keluarga dan kelompoknya, berdiri di depan, mengambil keputusan. Dan, gadis mana yang tidak ingin menggantungkan harapan pada lelaki beragama, sebab mereka insya Allah-lebih dapat diandalkan dan lebih menghormati kaum perempuan?(hal. 303, alinea 2).

Pada setiap alinea dan bab di dalam novel *Rinai*, jika dikaji berdasarkan pendekatan psikologis pembaca, banyak terdapat muatan psikologis yang ditunjukkan dengan kalimat-kalimat yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh-tokoh di dalam cerita. Jika dikaji lebih jauh, masih banyak gejolak bathin yang belum tergalai dari setiap bagian cerita melalui pendekatan ini.

b) Kajian Psikologis Pengarang

Jika mengkaji pendekatan psikologis pengarang, Sinta Yudisia memiliki latar belakang kehidupan pribadi sebagai seorang mahasiswa psikologi di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Selain itu, ia seorang penulis cerita dan pernah menjadi anggota Tim Bulan Sabit Merah Indonesia 2010, sehingga ia mampu merekam jejak-jejak keindahan negeri Gaza Palestina. Wajar jika Sinta ketika menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam cerita, hampir 90% alur cerita menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan latar belakang pengalaman hidupnya. Ia pun mampu menggambarkan jalinan cerita dengan konflik-konflik yang pernah ia alami sebagai pengalaman hidupnya.

Dalam cerita ini dikisahkan pula Sinta berperan sebagai pencerita tentang perjalanan hidup tokoh Rinai. Jalinan cerita yang diulasnya, menyisipkan faktor-faktor kejiwaan yang melatar belakangi munculnya beberapa karakter para tokohnya. Sinta menggambarkan sosok Rinai yang sering mengalami gejolak jiwa atas beberapa kejadian yang datang bertubi-tubi seperti rasa cinta, kekaguman, kebahagiaan, kengerian, ketakutan,

kejadian-kejadian yang tidak pernah terbayangkan dalam hidup Rinai, tentunya tak terlepas dari pengalaman pribadi Sinta.

5. Pendekatan Feminisme terhadap Novel *Rinai*

Dalam novel *Rinai* terdapat banyak unsur-unsur feminisme, terutama di dalam dialog-dialog yang diutarakan beberapa tokoh lainnya di dalam cerita. Unsur-unsur feminisme mereka ada dalam setiap bagian dari Novel *Rinai*, terutama pada latar belakang kehidupan Rinai dan Nora, dan pandangan-pandangan Nora tentang bagaimana selayaknya kedudukan kaum perempuan di mata masyarakat untuk saat ini. Pandangan lainnya tentang feminisme sering dilontarkan oleh tokoh Amaretta, Taufik, dan Sony.

Perdebatan antara Nora dengan Sony saat berada di Wisma Nusantara, Kairo yang sempat di dengar Rinai merupakan feminisme ideologis yang terdapat pada kalimat, *"...HRHW hanya batu loncatan. Kamu ambisius, kaki tangan feminis. Jauh lebih brengsek dari aku yang hanya mau jalan-jalan doang di Mesir."* ujar Sony. (hal. 73: alinea 3).

Unsur feminisme yang lain terdapat pula dalam pandangan-pandangan Nora tentang kondisi kaum perempuan di Jawa Timur yang dilukiskannya dengan kalimat-kalimat: *Nora bercerita banyak hal. Ia menyinggung tingginya angka buta huruf di Jawa Timur, bahkan di era milenium. Banyaknya perceraian muda dari pasangan yang masih sangat mentah dalam ilmu pernikahan. Banyak janda di bawah umur, yang memena dinikahi pada usia belasan, bahkan ketika belum lulus sekolah dasar! Perempuan masih dalam posisi marginal, terpinggirkan. Wilayah Jawa Timur, yang kental nuansa keagamaan, seharusnya menjadi tempat teduh yang nyaman bagi perempuan. Sayangnya, rendahnya pendidikan menjadikan pemahaman agama hanya dimaknai parsial. Menikahi empat perempuan sekaligus, mengabaikan kesejahteraan lahir bathin. Anak-anak yang memerlukan perhatian serta bimbingan, terlantar. Perempuan yang tak memiliki bekal memadai, menjadi sangat terpukul bila harus menjanda. Tak ada pilihan lain kecuali tutup mulut. Atau jika ingin memberontak, menjalani hidup jauh lebih keras tanpa dukungan keluarga* (hal. 83, alinea 4).

Unsur feminisme yang lain terdapat dalam dialog antara Rinai dengan Amaretta di dalam kamar Wisma Nusantara Kairo.

"ia ...feminis?"

Sempat dituduh demikian. Bu Nora bergabung dengan LSM perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Memberikan pendampingan mereka yang menderita KDRT. Memberikan penyuluhan, menginisiasi agar perempuan-perempuan di Jawa Timur diberi keterampilan, membantu mereka mendapatkan info terkait kredit UKM."

"Sebegitunya?"

"Sangat sibuk, sangat luar biasa. Ketika perempuan berdaya, mereka punya suara, anggapan berani pada kaum lelaki pun muncul. Terlebih LSM Bu Nora bergerak di kota-kota pesisir, kota pedalaman. Kehidupan agamis kental."

Jombang, Kediri, Madura. Hampir semua wilayah di Jawa Timur. Feminis dan kaum agamawan, bukan teman sejalan."

Percekcokan antara Nora dengan Taufik di Khan Younis yang menganggap Taufik telah meracuni Rinai untuk menikam dirinya dari belakang adalah kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya unsur-unsur feminisme. Kalimat-kalimat tersebut terangkai dalam perdebatan panjang, antara lain:

Taufik menarik nafas.

"Kau tak berhak membawa arus feminisme kemari," tegasnya.

"Feminisme?" Alis Nora terangkat, setengah terkejut. "Feminisme yang mana?"

"Ayolah," Taufik tersenyum, mencemooh. "Kau dan LSM bayanganmu."

Nora menatap Taufik dalam, membuat lelaki itu jengah.

"Aku tidak percaya, kita berseberangan karena pandangan gender Kupikir, kita berselisih karena titik ilmiah dimana kita berpijak, aku behavior, dan kau humanis transpersonal. Kau salah menilai..."

Meski Taufik tak berniat menjadi pendengar yang baik, ia juga tak mampu beranjak meninggalkan arena. Nora mengeleng-gelengkan kepala.

"Apa yang membuatmu senaif ini?" Nora menuduh.

"Oh, kau dan kelompokmu selalu menuduh orang sepertiku konvensional sepertiku sebagai kolot, ortodok, naif. Sama sepertimu, aku hanya berpijak diatas landasan yang kuanggap benar."

"Bukan itu," sanggah Nora. "Kau salah satu orang brilliant yang ku kenal. Betapa naifnya dirimu menyalahkan, padahal kau tak tahu sama sekali apa yang ku lakukan."

"Aku tahu," Taufik bersikeras.

"Oh, ya? Memangnya, kapan kita pernah berdiskusi masalah ini, gender dan feminisme? Kapan kau pernah terbuka masalah pemikiranmu dan mendengar apa yang kupikirkan? Kapan kita pernah berusaha mencari titik temu? Kau berjalan dibelakangku, mengendap, lalu menyalahkanku! Kapan kau bisa menerapkan apa yang kau baca, menghoramti hal yang berbeda, bekerjasama pada hal yang disepakati?"(hal. 270-271).

Perkataan Nora yang mengandung unsur feminisme lainnya terhadap Taufik, ada pada kalimat-kalimat:

"Itulah yang kami bicarakan di Kementrian Perempuan, menggalang dana kemanusiaan dan mengucurkannya bagi perempuan yang memiliki usaha. Kami tak meminta perempuan keluar rumah. Tetapi bekerja, ya! Perempuan harus bekerja dengan tangannya sebagai mitra suami untuk membantu roda perekonomian. Tak harus keluar rumah untuk bekerja, tetapi harus berpikir untuk menghasilkan uang secara mandiri di sela-sela waktu tersisa (hal. 272, alinea 5).

C. SIMPULAN

Novel *Rinai* adalah novel yang memiliki kekuatan pada pergolakan jiwa para tokoh cerita di dalamnya dari awal hingga habis cerita. Unsur-unsur feminisme yang diusung oleh Rinai, Nora effendi, Amarretta Astuti, Bunda Rafika, kian menambah bobot cerita, sehingga cocok untuk penilaian pendekatan psikoanalisis dan feminisme. Oleh karena itu, sangat pantas jika Novel *Rinai* ini dikaji oleh kedua pendekatan tersebut.

Jika dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis, tokoh Rinai yang paling banyak menghadapi permasalahan dengan tokoh-tokoh lainnya di dalam cerita. Namun, sekian banyak konflik-bathinnya dapat terselesaikan melalui struktur *ego* dan *super ego* meskipun sekali waktu ia masih menggunakan struktur *id*.

Konflik bathin yang dialami Rinai ada keterhubungan dengan masalah-masalah seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan feminisme itu sendiri. Jika dianalisis melalui pendekatan feminisme, isu-isu feminis yang digaungkan tokoh Rinai, Nora dan Amaretta, ditambah dengan penguatan salah satu bab yang berjudul "Hawa" memperkuat tujuan dari pengkajian ini.

Berdasarkan Pendekatan psikologis pembaca pada setiap alinea dan bab novel *Rinai* banyak terkandung muatan psikologis yang ditunjukkan dengan kalimat-kalimat yang menggambarkan kondisi psikis tokoh-tokohnya. Berdasarkan pendekatan psikologis pengarang, Sinta Yudisia memiliki latar belakang sebagai seorang mahasiswa psikologi. Sinta pun seorang penulis cerita dan pernah menjadi anggota Tim Bulan Sabit Merah Indonesia 2010, sehingga Ia pun mampu menggambarkan jalinan cerita dengan konflik-konflik yang pernah ia alami sebagai pengalaman hidupnya. Mengenai Pendekatan feminisme, unsur-unsur feminisme selalu muncul pada dialog yang diutarakan tokoh-tokoh di dalam cerita. Selain itu, latar belakang kehidupan Rinai dan Nora, serta pandangan-pandangan Nora tentang bagaimana selayaknya kedudukan kaum perempuan di mata masyarakat untuk saat ini sudah menunjukkan bahwa novel ini syarat pula dengan muatan feminisme. Pandangan lainnya tentang feminisme sering dilontarkan pula oleh tokoh Amaretta, Taufik, dan Sony.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Senarjati (2000) *Kritik Sastra Feminis*. Djakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Milner, Max. (1992) *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia (Seri ILDEP).
- Pradopo, R. Djoko (2011) *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. Kutha (2011) *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar (1989) *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sofia, Adib & Sugihastuti (2003) *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti (2000) *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.

BIODATA PENULIS

Nama : Sofiatin M.Pd.
Pekerjaan : Dosen Tetap di STKIP Muhammadiyah Bogor
Pendidikan :
1. FIKOM Jurnalistik UNISBA
2. Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, UNSWAGATI Cirebon